

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF
DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN
DAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI PADA SISWA KELAS XI IPS 1
SMA NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN 2013/2014**

Febrinita Nur Wulansari, Wahyu Adi, dan Binti Muchsini*

*Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

febrinitanurws@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar akuntansi melalui penerapan model pembelajaran generatif pada siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Proses penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, dan analisis dan refleksi. Penelitian terdiri dari dua siklus yang dilaksanakan pada bulan Februari 2014. Siklus I dan II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 5 x 45 menit. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta yang berjumlah 22 siswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain informan, tempat atau lokasi, peristiwa, dan dokumen atau arsip. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan angket. Teknik untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Validitas data yang digunakan adalah jenis validitas isi dan validitas konstruk. Analisis data menggunakan model dari Milles and Hubberman yaitu dimulai dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2013/2014. Hal tersebut terefleksi dari beberapa indikator sebagai berikut: Kemampuan siswa dalam memahami materi akuntansi mengalami peningkatan dari 70% pada siklus I menjadi 80,90% pada siklus II. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman siswa sebesar 10,90%, Hasil belajar ranah kognitif dilihat dari ketuntasan nilai sesuai KKM yaitu 75. Hasil dari pelaksanaan tes evaluasi pada akhir siklus telah menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa yaitu dari 77,27% pada siklus I menjadi 86,36% pada siklus II yang menunjukkan peningkatan persentase sebesar 9,9%. Rata-rata kelas juga telah menunjukkan peningkatan dari 77,31 menjadi 83,81, Siswa sudah lebih menyadari akan pentingnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran akuntansi yang ditunjukkan dari peningkatan aspek afektif pada siklus I ke siklus II. Pada ranah afektif siswa dalam pembelajaran meningkat dari sebesar 4,54% yang berasal dari 74,55% pada siklus I menjadi 79,09% pada siklus II, dan hasil belajar ranah psikomotorik yang diamati dari keterampilan siswa meningkat sebesar 10,91% yang berasal dari 67,27% pada siklus I menjadi 78,18% pada siklus II.

Febrinita Nur Wulansari, *Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam Upaya Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014*. Juni, 2014.

Kata kunci : *Model Pembelajaran Generatif, Aspek Pemahaman, dan Hasil Belajar Akuntansi.*

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the understanding and learning outcomes through the application of accounting generative learning model in class XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta academic year 2013/2014. This study used classroom action research approach (classroom action research).

The process of this action research was conducted in two cycles, each cycle consists of four stages, namely: action planning, the implementation of the action, observation and interpretation, and analysis and reflection. The study consisted of two cycles were carried out in February 2014. Cycles I and II has been implemented in three meetings with the time allocation of a 5 x 45 minutes. The subjects of this research are students of class XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta consisting of 22 students. Sources of data used in this classroom action research are informants, places or locations, events, and documents or archives. The collection of the data used in this research were observations, interviews, documentation, testing, and questionnaires. The technique to test the validity of the data are triangulation of data sources and techniques. To test the validity using content validity and construct validity. Analysis of the data using the model of Milles and Hubberman began from data reduction, data presentation, and conclusion.

Based on the research conducted, it can be concluded that the use of generative learning model can improve the understanding and learning outcomes of accounting subject for students of class XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta academic year 2013/2014. This is reflected in some of the following indicators: The ability of the students in understanding the material accounting has increased from 70 % in the first cycle to 80.90 % in the second cycle. This shows an increase of students' understanding of 10.90 %, Cognitive learning results seen from the corresponding value of KKM completeness is 75. The results of the implementation of the evaluation test at the end of the cycle have shown the improvement of students' mastery learning from 77.27 % on first cycle to 86.36 % in the second cycle which shows the percentage increase of 9.9 % .The average score of the whole class also has shown an increase of 77.31 into 83.81 , Students are more aware of the importance of participation in learning activities of accounting subject indicated from the improvement of affective aspects in the first cycle to the second cycle. In the affective domain in the students' learning activity has increased of 4.54 % from 74.55 % in the first cycle to 79.09 % in the second cycle, and Learning outcomes of psychomotor domains observed from students' skill has increased by 10.91 % from 67.27 % in the first cycle to 78.18 % in the second cycle.

Keywords: *Generative Learning Model, Aspects of Understanding, and Learning Outcomes of Accounting Subject.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang fundamental dan penting bagi keberhasilan pembangunan suatu negara. Pendidikan sebagai modal suatu negara dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas harus memiliki standar mutu pendidikan yang

baik. Berbagai upaya dan perbaikan telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional salah satunya dengan perubahan atau penyempurnaan kurikulum.

Penyempurnaan kurikulum yang merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan hanya akan

menjadi sebuah teori jika pelaksanaan di sekolah masih terhalang beberapa kendala teknis di lapangan. Menurut pendapat dari Trianto (2010), “Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan” (hlm.4). Konsep kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah disempurnakan dari waktu ke waktu dengan berbagai pertimbangan. Hal ini merupakan upaya penyempurnaan dalam tataran konsep, namun dalam tataran praktik di sekolah maka peran guru tetap sebagai motor penggerak pendidikan di kelas. Dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan suatu sinergi yang baik dan positif dari semua pihak. Salah satu dari sinergi itu diwujudkan dalam suatu interaksi proses belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar di kelas akan melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik.

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan dalam upaya mewujudkan suatu paradigma baru pendidikan yang lebih berkualitas sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Perubahan paradigma dalam pembelajaran akan berdampak pada diberlakukannya suatu model pembelajaran yang baru biasa disebut model pembelajaran inovatif progresif.

Penerapan model pembelajaran inovatif progresif sebagai dampak dari paradigma baru dalam dunia pendidikan perlu mendapat perhatian oleh guru sebagai penggerak pembelajaran seperti pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2010) sebagai berikut:

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*), metodologi yang semula bersifat *ekspositori* berubah ke *partisipatori*, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (hlm. 10).

Hakikat dari pendidikan yaitu adanya suatu perubahan pada orang yang mengalami proses pendidikan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada peserta didik yang merupakan hasil interaksi dan sinergi positif dengan pendidik di sekolah. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus diselenggarakan secara sistematis dan terarah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Febrinita Nur Wulansari, *Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam Upaya Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014*. Juni, 2014.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka men-cerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan maenjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam tataran praktik di lapangan, upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas seperti fungsi yang tertera dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional diperlukan adanya suatu kebijaksanaan dari guru yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang ada. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai upaya perbaikan Kurikulum Berbasis Kompetensi menghendaki pembelajaran tidak hanya pada tataran hafalan teori, konsep, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan disesuaikan dengan situasi kelas sehingga dapat menciptakan suatu proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pendapat diatas seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2009) bahwa, “Guru memiliki tiga peran utama untuk meningkatkan proses pembelajaran yakni peran sebagai perencana pembelajaran, peran sebagai

pengelola pembelajaran, dan peran sebagai penilai keberhasilan belajar siswa” (hlm.10).

Pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah masih mengacu pada pembelajaran konvensional yang di dominasi oleh guru sehingga partisipasi dan daya kritis siswa kurang berkembang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2010) yang menyatakan:

Masalah utama dalam pembelajaran pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini masih tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatikan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar) (hlm.5).

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya didominasi oleh guru. Guru membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok. Masalah substansial yang ada menunjukkan bahwa proses belajar hingga saat ini masih memberikan dominasi pada guru dan tidak memberikan akses bagi seluruh siswa untuk berkembang secara mandiri melalui upaya penemuan dalam proses berpikir dan mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh

dalam proses belajar mengajar. Peran yang kurang dari siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan berdampak pada pemahaman materi yang diserap karena tidak ada proses mengkonstruksi pengetahuan secara mendalam.

Pada pembelajaran konvensional, komunikasi yang terjadi hanya satu arah sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi pasif karena tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau bertanya. Suatu rangkaian proses pembelajaran memerlukan suatu perencanaan yang baik dan sistematis, yaitu dengan mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar dan pembelajaran, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian atau evaluasi pembelajaran. Untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, model pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan harus diubah menjadi model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harus berpusat pada siswa bukan lagi berpusat pada guru. Siswa diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan bukan sebatas diberi materi dengan ceramah konvensional tetapi suatu proses menanamkan materi pada siswa harus dipertimbangkan guru secara bijaksana dan matang agar sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang ada di dunia pendidikan Indonesia secara umum juga terjadi di SMA Negeri 1 Surakarta. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dengan predikat baik di Kota Surakarta. SMA Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah negeri dengan input siswa yang baik namun tetap memiliki hasil belajar yang bervariasi. Salah satunya pada mata pelajaran yang diberikan kepada siswa kelas XI IPS yaitu mata pelajaran akuntansi. Pembelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Surakarta mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan karakteristik mata pelajaran akuntansi berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, keterampilan, dan nalar seseorang karena mata pelajaran akuntansi terdiri dari siklus akuntansi yang saling terhubung bukan hanya ranah hafalan/ingatan tentang suatu pengetahuan. Jika dikaitkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka idealnya pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik kurikulum yang sedang dipakai. Proses pembelajaran harus ditekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak hanya nilai tes saja sehingga akan berguna bagi siswa untuk bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil survai pendahuluan menunjukkan bahwa ada beberapa masalah di kelas XI IPS. Hasil belajar yang belum

Febrinita Nur Wulansari, *Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam Upaya Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014*. Juni, 2014.

memuaskan terhadap mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Surakarta ditunjukkan dengan adanya pencapaian hasil belajar kognitif akuntansi pada semua kelas XI yang masih terdapat beberapa siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Penyebab dari bervariasinya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran akuntansi yang cenderung belum maksimal berasal dari proses pembelajaran yang masih terfokus pada guru. Guru masih memakai model pembelajaran konvensional, cara penyampaian materi oleh guru sebagian besar disampaikan dengan ceramah dan penyelesaian soal secara mandiri oleh siswa itu sendiri dengan bimbingan guru yang kurang maksimal. Guru tidak membuka forum diskusi dan tanya jawab secara terarah sehingga diskusi kelas terkesan tidak menentu dan justru membuat suasana gaduh di kelas. Siswa yang pandai dan paham dengan materi akuntansi akan giat mengerjakan tetapi siswa yang sudah dari awal tidak mengikuti hanya akan menunggu hasil jawaban dari teman. Terlihat bahwa siswa cenderung diam, kurang aktif, siswa hanya mendengar, dan mencatat materi ataupun soal yang diminta oleh guru. Siswa jarang bertanya dan hanya sesekali menjawab pertanyaan guru. Hanya siswa yang duduk di barisan depan yang terlihat paham karena fokus memperhatikan. Siswa terkesan sudah memahami tetapi ketika diberikan pertanyaan terkait konsep yang saling berkaitan

masih banyak siswa yang bingung. Suasana kelas tidak kondusif yang dapat dilihat saat siswa diberi soal terus menerus oleh guru. Keadaan dan suasana belajar seperti ini tidak bisa secara maksimal mendukung siswa untuk mengkonstruksi konsep lama dan baru dalam akuntansi. Dalam menyimpulkan hasil belajar pada akhir pertemuan, siswa dinilai masih kurang sesuai konsep. Banyak siswa yang menjawab masih pada ranah hafalan/ingatan. Dari hal tersebut dinilai bahwa kemampuan partisipasi, berpikir kritis, dan pemahaman siswa masih kurang.

Dengan kondisi yang telah ada pada permasalahan pembelajaran akuntansi maka terlihat jelas bahwa interaksi antara guru dan siswa kurang berjalan secara aktif sehingga sebagian siswa kurang antusias. Kekurangantusiasan ini berimbas pada kurangnya pemahaman materi siswa. Siswa cenderung menghafal materi tetapi tidak mengetahui makna yang sebenarnya. Akuntansi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman dan pondasi materi awal secara kuat tidak hanya sebatas hafalan. Konsekuensi logis dari keadaan dan suasana belajar mengajar seperti yang telah dipaparkan diatas adalah pada pemahaman akuntansi yang belum merata. Ketika guru menanyakan secara acak tentang materi yang dibahas, siswa yang dari awal tidak memahami terlihat bingung dan

menjawab seadanya. Ketidappahaman ini akan berimbas pada hasil belajar.

Pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang ada di SMA Negeri 1 Surakarta memang sudah lama disadari oleh siswa. Pada mata pelajaran akuntansi, membangun pemahaman konsep merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh guru. Hal ini didasari pada karakteristik materi akuntansi yang saling terhubung antara satu dengan yang lain sehingga hafalan saja tidak cukup untuk mengerti benar tentang akuntansi. Siswa dituntut mengerti benar makna dari suatu materi sehingga dapat menjawab konsep secara detail.

Dalam pemahaman konsep, siswa tidak hanya sebatas mengenal tetapi siswa harus dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep lain. Siswa yang hanya menghafal materi akuntansi akan mudah lupa ketika ditanya secara acak oleh guru. Banyak siswa yang pasif dan hanya sebagian siswa yang memahami benar mengenai konsep akuntansi mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan model konvensional hanya disukai dan dinilai berhasil bagi sebagian siswa saja. Pemahaman yang kurang akan berimbas pada pembelajaran selanjutnya dan tentunya hasil belajar siswa yang beragam pula tergantung pada kesadaran siswa dalam mengkonstruksi pemikirannya.

Dalam kaitannya dengan teori pembelajaran yang mendasari suatu mata pelajaran, Siswanto menyatakan bahwa teori pembelajaran akuntansi termasuk dalam pembelajaran yang berbasis paradigma konstruktivisme (2008). Menurut pendapat dari Cahyo (2013), "Konstruktivisme bisa dikatakan sebagai salah satu perkembangan dari model pembelajaran mutakhir (kontemporer) yang mampu mengedepankan aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri" (hlm. 51). Sedangkan Akuntansi merupakan mata pelajaran yang perlu adanya pondasi pemahaman materi dengan cara terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan lama dengan yang baru secara baik karena dalam akuntansi dibutuhkan suatu pemahaman berkelanjutan mengenai siklus akuntansi yang saling terhubung. Ada beberapa model pembelajaran dengan landasan pembangunan pemahaman seperti yang diungkapkan Nanda (2013) bahwa, "Dikenal beberapa model pembelajaran yang dilandasi *konstruktivisme* yaitu model siklus belajar (*learning cycle model*), model pembelajaran generatif (*generative learning model*), model pembelajaran interaktif (*interactive learning model*), model CLIS (*Children learning in science*) dan model strategi pembelajaran kooperatif atau CLS (*cooperative learning strategies*)".

Febrinita Nur Wulansari, *Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam Upaya Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014*. Juni, 2014.

Wena menyatakan pendapat bahwa pembelajaran dengan dasar konstruktivisme dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran, salah satunya yang dimunculkan oleh Osborne dan Wittrock yaitu model pembelajaran generatif (*generative learning model*) (2012). Model pembelajaran generatif merupakan suatu model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang lebih menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Model pembelajaran generatif memiliki landasan teoritik yang berakar pada teori-teori belajar konstruktivis mengenai belajar dan pembelajaran. Akuntansi merupakan bagian dari paham konstruktivisme seperti yang diungkapkan Siswanto (2008) (mengutip simpulan dari Ernest, 1991) bahwa:

Secara umum, penganut paham konstruktivisme sosial memandang bahwa pengetahuan Akuntansi merupakan konstruksi sosial. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa: (1) Basis dari pengetahuan Akuntansi adalah pengetahuan bahasa, perjanjian dan hukum-hukum, dan pengetahuan bahasa merupakan konstruksi sosial; (2) Proses sosial interpersonal diperlukan untuk membentuk pengetahuan subyektif Akuntansi yang selanjutnya melalui publikasi akan terbentuk pengetahuan Akuntansi; obyektif dan (3) Obyektivitas itu sendiri merupakan masalah sosial (hlm. 8).

Model pembelajaran memang sangat bervariasi namun harus sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing kelas. Hal ini didukung pendapat Rusman (2011) bahwa, “model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya” (hlm. 133). Melalui penerapan model pembelajaran generatif, guru dapat menggunakan model, strategi, teknik, pendekatan, dan metode pembelajaran secara bervariasi yang memungkinkan siswa melalui beberapa fase dalam proses pembelajaran yang mungkin berbeda dari biasanya. Model pembelajaran generatif menitikberatkan pada adanya peran aktif siswa untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dengan mengkonstruksi pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mendorong minat dan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti pendapat dari Linden & Wittrock (1981) yang mengemukakan bahwa, “Model belajar generatif dapat meningkatkan pemahaman siswa yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional” (Sudyana, 2007: 991). Jika pembelajaran yang telah diupayakan siswa dan guru berjalan dengan model pembelajaran yang tepat maka akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Menurut Sanjaya

(2008), "Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari upaya yang telah dilakukan sehingga terjadi perubahan perilaku pada yang bersangkutan baik perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik" (hlm. 256).

Berdasarkan hasil observasi awal saat kegiatan belajar mengajar di kelas XI IPS 1 maka telah ditemukan beberapa situasi khusus yang merupakan masalah pembelajaran. Kelas tersebut dinilai perlu mendapat perlakuan khusus dengan penerapan model pembelajaran generatif. Observasi awal telah dilakukan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta pada tahun akhir tahun 2013 dan bulan Januari 2014. Akibat dari permasalahan yang ada dalam pembelajaran akuntansi dapat dilihat dari hasil belajar (ranah kognitif) yang masih belum maksimal yaitu dinilai dari ketuntasan hasil belajar sebesar 68,18% dengan rata-rata kelas 75,818 yang menunjukkan bahwa siswa dengan nilai 75 keatas sebanyak 15 dari 22 siswa dengan nilai tertinggi 94 dan terendah 50.

Guna menjembatani realita, masalah, dan kondisi yang ada terkait proses pembelajaran akuntansi maka dilakukan penelitian tindakan di kelas XI IPS 1 dengan model generatif yang sesuai keadaan di kelas tersebut dengan tujuan menjadikan siswa paham karena dapat mengkonstruksi sendiri materi sesuai dengan skema yang ada dalam pemikiran mereka. Inti dari model pembelajaran generatif

adalah adanya penekanan pada pengintegrasian secara aktif materi baru dengan skema yang ada di benak siswa, sehingga siswa mampu mengemukakan dengan kata-kata sendiri apa yang telah di dengar seperti yang diungkapkan oleh Sudyana (2007) bahwa:

Ciri khas model generatif adalah memberi kesempatan pada siswa untuk membangun kesan mengenai topik yang akan dibahas dengan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari; pengungkapan ide-ide siswa; tantangan dan restrukturisasi untuk memunculkan konflik kognitif; penerapan untuk menguji ide-ide alternatif siswa, dan melihat kembali untuk mengevaluasi kelemahan dari model lama. Dalam model belajar ini siswa diharapkan dapat mengutarakan konsepsinya dengan disertai argumentasi untuk mendukung konsepsinya tersebut dan diharapkan juga dapat beradu argumentasi dengan siswa lain. Hal ini akan membiasakan siswa menghargai konsepsi orang lain dan terbiasa mengemukakan pendapatnya tanpa dibebani rasa ingin menang atau takut kalah serta melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (hlm. 994).

Hal-hal pokok yang akan diterapkan dan diteliti di kelas XI IPS 1 adalah siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengungkapkan gagasan dan mengkonstruksi pikiran secara bebas namun tetap dalam arahan guru agar siswa mampu membandingkan pengetahuan lama dan baru dengan harapan pemahaman dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Pendapat diatas sesuai dengan

Febrinita Nur Wulansari, *Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam Upaya Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014*. Juni, 2014.

pendapat Mudjiman (2006) bahwa, "...kontruk-kontruk itu pula yang berfungsi sebagai kacamata untuk menganalisis fakta-fakta baru, sehingga didapat pemahaman baru terhadap fakta-fakta itu. Dengan kata lain, didapat kontruk baru hasil analisis terhadap fakta-fakta baru" (hlm. 15).

Melalui adanya penerapan model pembelajaran generatif diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan secara mandiri. Pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya digunakan sebagai modal untuk menghubungkannya dengan konsep baru yang dipelajari sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan baru. Dampak pengiringnya yaitu siswa mempunyai rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat yang dimiliki, tumbuhnya minat dan perhatian siswa, motivasi siswa untuk belajar semakin besar, kemampuan diskusi siswa menjadi terasah lebih baik, partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat, keterampilan siswa dalam pembelajaran meningkat, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam serta peningkatan hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan pada uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam Upaya Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar

Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014".

Sejalan dengan fakta dan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar akuntansi melalui penerapan model pembelajaran generatif pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada kelas XI IPS pada mata pelajaran akuntansi. Kelas yang digunakan untuk penelitian tindakan hanya satu. Pada penelitian ini kelas yang dijadikan subjek yaitu kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah 22 siswa yang terdiri dari 14 siswi dan 8 siswa.

Data dan sumber data diperoleh dari informan, tempat, pengamatan peristiwa, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan angket.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan beberapa sumber untuk jenis teknik pengumpulan yang sama. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Jenis validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk

(*construct validity*) dan validitas isi untuk mengecek keabsahan instrumen tes yang digunakan dalam setiap tindakan.

Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif untuk menilai hasil pembelajaran yang pada akhirnya ditarik kesimpulan sebagai akhir proses penelitian. Dalam proses analisis data di penelitian ini menggunakan Model Milles and Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, (4) analisis dan refleksi. Deskripsi hasil penelitian dari siklus I dan II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survai dan observasi awal untuk mengetahui kondisi yang ada di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta. Dari hasil survai yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan bahwa hasil belajar dan tingkat pemahaman akuntansi di kelas XI IPS 1 yang belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas mencari suatu solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran generatif.

Setelah mengadakan kegiatan diskusi, selanjutnya peneliti dibantu guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada siklus I. Materi yang akan diberikan pada siklus I ini adalah jurnal penyesuaian. Setelah menerima apersepsi dari guru, siswa diberi kesempatan untuk melakukan diskusi yang ditujukan untuk melakukan praktek akuntansi dengan model pembelajaran generatif. Diskusi dilaksanakan dengan membentuk kelompok secara acak. Dalam kegiatan diskusi, guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 11 kelompok pada siklus I dan 5 kelompok pada siklus II yang dimaksudkan sesuai dengan materi dan cakupan permasalahan yang bisa didiskusikan dalam pembelajaran generatif sehingga pembahasan akan terwakili secara komprehensif. Namun, hasil dari pengamatan terhadap proses belajar mengajar akuntansi pada siklus I masih terdapat kekurangan, yaitu masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti diskusi kegiatan pembelajaran akuntansi, rasa tanggung jawab terhadap kelompok masih kurang sehingga bergantung pada siswa yang lain, dan kurang adanya keseriusan saat mendemonstrasikan hasil diskusi di depan kelas.

Jika dilihat dari aspek pemahaman dan hasil belajar akuntansi maka dalam siklus I hampir semua aspek telah dalam capaian dalam keadaan baik tetapi masih di bawah kriteria/ indikator ketercapaian sebesar 75% yaitu pada

Febrinita Nur Wulansari, *Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam Upaya Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014*. Juni, 2014.

aspek pemahaman hanya sebanyak 70%, aspek afektif pada partisipasi siswa saat pembelajaran sebesar 74,55%, aspek psikomotorik pada ketrampilan siswa menyusun jawaban secara prosedural sebanyak 67,27% dan dari segi nilai yang diperoleh siswa, nilai tertinggi adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 50 dengan nilai rata-rata kelas yaitu 77,31. Siswa yang sudah mencapai standar nilai 75 ke atas sebanyak 17 siswa dari 22 siswa kelas XI IPS 1 atau sebesar 77,27% siswa tersebut dapat dinyatakan sudah mencapai ketuntasan hasil belajar. Meskipun terjadi peningkatan yang lumayan signifikan, hasil belajar aspek kognitif tersebut belum dapat mencapai target yang ditetapkan yaitu 80% sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan pada hasil siklus I maka peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dalam pembelajaran akuntansi pada siklus I.

Materi pembelajaran pada siklus II adalah lanjutan dari siklus I, yaitu menyusun kertas kerja atas dasar neraca saldo dan jurnal penyesuaian. Untuk melaksanakan kegiatan diskusi, siswa dibagi dalam 5 kelompok untuk membahas materi kertas kerja. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar akuntansi pada siklus II ini, pemahaman dan hasil belajar siswa telah meningkat dan memenuhi target capaian yang telah direncanakan. Hasil penelitian pada siklus II

sebagai berikut: kemampuan siswa dalam pemahaman akuntansi saat pembelajaran sebesar 80,91%, partisipasi siswa yang merupakan ranah afektif sebesar 79,09%, keterampilan siswa dalam ranah psikomotorik sebesar 78,18%, dan capaian hasil belajar melalui nilai kognitif sebesar 86,36% dengan rata-rata 83,81.

Berdasarkan tindakan tersebut, guru dinyatakan berhasil melaksanakan pembelajaran akuntansi dalam penerapan model pembelajaran generatif yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sehingga kualitas pembelajaran menjadi meningkat dengan ditandai peningkatan persentase aspek pemahaman dan aspek hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan pembelajaran akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran generatif juga dapat dilihat dari indikator-indikator pendukung sebagai berikut: ketercapaian model pembelajaran generatif yang telah dilakukan oleh guru sebesar 88,93% pada siklus I dan meningkat pada siklus II sebesar 89,24% yang menunjukkan terjadi peningkatan penggunaan model pembelajaran generatif sebanyak 0,31%. Kinerja guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran generatif (*generative learning model*) pada siklus I telah mencapai persentase sebesar 81,33% dan meningkat pada siklus II yang telah mencapai persentase sebesar 85,33%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa

telah terjadi peningkatan hasil capaian persentase kinerja guru sebesar 4,00%.

Berdasarkan pada kriteria capaian keberhasilan belajar siswa dan rambu rambu analisis menurut Aqib, dkk (2010) menunjukkan bahwa aspek pemahaman akuntansi yang dicapai sudah dalam kategori sangat tinggi yaitu 80,91% dengan rambu hasil analisis tingkat keberhasilan pembelajaran dalam kualifikasi baik dan kriteria berhasil. Pada aspek hasil belajar ranah kognitif, kriteria tingkat keberhasilan belajar sangat tinggi yaitu 86,36% dengan rambu hasil analisis tingkat keberhasilan pembelajaran dalam kualifikasi sangat baik dan kriteria berhasil. Pada aspek hasil belajar ranah afektif sudah mencapai tingkat keberhasilan pembelajaran kategori tinggi yaitu dengan persentase sebesar 79,09% dengan rambu hasil analisis tingkat keberhasilan pembelajaran dalam kualifikasi baik dan kriteria berhasil. Pada aspek hasil belajar ranah psikomotorik telah mencapai tingkat keberhasilan tinggi yaitu 78,18% dengan rambu hasil analisis tingkat keberhasilan pembelajaran dalam kualifikasi baik dan kriteria berhasil.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Nur (2002) yang menyatakan bahwa dengan model pembelajaran dengan menggunakan teori konstruktivisme dapat memberi siswa semacam anak tangga yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman

konsep yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Trianto, 2010:28). Simpulan hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shintaningrum (2013) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran generatif dapat mempengaruhi pemahaman konsep siswa yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa kelas XI IPS 1 dari 70% menjadi 80,91% sekaligus membuktikan pendapat dari Linden & Wittrock (1981) yang mengemukakan bahwa, "Model belajar generatif dapat meningkatkan pemahaman siswa yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional" (Sudyana, 2007: 991).

Selain itu terkait dengan aspek hasil belajar siswa maka penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian tindakan kelas oleh Arif (2013) dengan dibuktikan dari peningkatan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada hasil belajar kognitif yang diperoleh dengan evaluasi pada akhir pembelajaran didapatkan pada siklus I rata-rata kelas 66,42, siklus II sebesar 70,71, dan siklus III meningkat menjadi 72,85. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 57,14% dan meningkat pada siklus II dengan persentase sebesar 64,28% dan lebih meningkat pada siklus III sebesar 71,42%. Pada aspek afektif diperoleh dengan menggunakan

Febrinita Nur Wulansari, *Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam Upaya Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014*. Juni, 2014.

angket sikap siswa diperoleh pada siklus I 67,42% dengan kategori sedang, pada siklus II diperoleh 74,92% dengan kategori sedang dan meningkat pada siklus III dengan 77,64% dengan kategori cukup tinggi hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa positif terhadap model pembelajaran generatif. Pada hasil belajar ranah psikomotorik dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa dan kerjasama siswa dalam kelompok. Aktifitas siswa pada siklus I sebesar 57,79%, pada siklus II meningkat sebesar 70,81%, dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 82,24% hal ini dapat dikategorikan aktifitas siswa dalam pembelajaran fisika dengan model pembelajaran generatif tinggi. Pada lembar observasi kerjasama siswa dalam kelompok diperoleh pada siklus I sebesar 58% dan meningkat pada siklus II sebesar 69%, dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 79%. Penilaian pada lembar observasi kinerja guru pada siklus I diperoleh 69,33%, dan meningkat pada siklus II menjadi 74,66 %, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 81,33%, dan dikategorikan kinerja guru sudah sesuai dengan indikator.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini telah terbukti bahwa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran generatif (*generative learning model*) dapat

meningkatkan pemahaman dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta tahun 2013/2014.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar akuntansi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya artikel ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Pembimbing I dan Pembimbing II, serta jajaran redaksi Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP UNS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, Jaiyaroh S, Diniati E., Khotimah K. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Cahyo, A.N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Nanda, S. (2013). *Modul 2 Model -Model Pembelajaran IPA Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA*. Diperoleh pada tanggal 14 Januari 2014, dari

- <http://nandasetiawanrock.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>. Februari 2014, dari pasca.undiksha.ac.id/images/img_item/910.doc.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siswanto. (2008). Implementasi Berbagai Teori Belajar Dalam Pembelajaran Akuntansi. (Versi Elektronik). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 5 (2), 137. Diperoleh 13 Januari 2014, dari journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/download/945/75.
- Sudyana, I.N. (2007). Pengaruh Model Pembelajaran dan Strategi Belajar Kooperatif Terhadap Pemahaman dan Hasil Belajar Kimia Siswa Sekolah Menengah Atas (Versi Elektronik). *Jurnal Penelitian dan Pengajaran UNDIKSA*, (4), 980-1000. Diperoleh pada tanggal 12
- Suparman. A.M. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Edisi ke-2). Surakarta: FKIP Univeersitas Sebelas Maret.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diperoleh 14 Januari 2014, dari <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>.
- Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

